

# OPTIMALISASI KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

E.M. Fajri

Program Pascasarjana  
Universitas Islam Darussalam  
Ciamis, Indonesia

e-mail: [encepmohfajri@gmail.com](mailto:encepmohfajri@gmail.com)

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi optimalisasi kurikulum Pendidikan Agama Islam di MAN 1 Darussalam Ciamis. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif-analitis studi kasus dengan teknik wawancara mendalam dan analisis dokumen. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi sumber. Adapun untuk teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu memilih data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian mengungkap model kurikulum PAI yang integratif-kontekstual, memadukan empat pendekatan (subjek-akademis, humanistik, teknologis, rekonstruksi sosial) dengan nilai kepesantrenan sebagai fondasi. Implementasinya mencakup program khusus (seperti MAN PK dan ISC) yang selaras dengan Kurikulum Merdeka, pengayaan materi lokal, peningkatan kapasitas guru, dan mekanisme evaluasi berjenjang. Kesimpulannya, model ini berhasil menyinergikan tuntutan nasional, kekhasan lokal pesantren, dan kebutuhan peserta didik melalui desain sistematis dan siklus evaluasi berkelanjutan, sehingga berkontribusi pada pengembangan kurikulum PAI yang kontekstual.

**Kata Kunci:** Kurikulum Agama Islam; Muatan Lokal; Pendidikan Agama Islam

## Abstract

*This study aims to analyze the strategies for optimizing the Islamic Religious Education (PAI) curriculum at MAN 1 Darussalam Ciamis. The research employed a descriptive-analytical case study approach, utilizing in-depth interviews and document analysis as data collection techniques. The validity of the data was ensured through source triangulation. Data analysis was conducted in three stages: data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal an integrative-contextual PAI curriculum model that combines four approaches (subject-academic, humanistic, technological, and social reconstruction) with Islamic boarding school (pesantren) values as its foundation. Its implementation includes specialized programs (such as MAN PK and ISC) aligned with the Kurikulum Merdeka (Independent Curriculum), enrichment of local content, teacher capacity building, and a tiered evaluation mechanism. In conclusion, this model successfully integrates national demands, the local distinctiveness of the pesantren, and student needs through a systematic design and a continuous evaluation cycle, thereby contributing to the development of a contextual PAI curriculum.*

**Keywords:** Islamic Religious Curriculum; Local Content; Islamic Religious Education

## PENDAHULUAN

Dalam sistem pendidikan, kurikulum memegang peran sentral karena menjadi penentu tercapainya tujuan pendidikan (Ramedlon & Wiwinda, 2022). Pada dasarnya, kurikulum merupakan desain atau *blue print* yang memuat semua aktivitas dan pengalaman belajar yang akan dijalani siswa. Desain ini kemudian dijadikan acuan oleh guru dan tenaga kependidikan untuk membimbing siswa tumbuh dan berkembang sesuai dengan cita-cita yang diharapkan oleh diri siswa, orang tua, serta lingkungan sosialnya (Noorzanah, 2017).

Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki peserta didik. Potensi ini digali agar mereka dapat tumbuh menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak yang mulia, sehat secara fisik dan mental, berilmu pengetahuan, terampil, kreatif, serta mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Awwaliyah & Baharun, 2018). Untuk mewujudkan tujuan

tersebut, khususnya dalam pembentukan karakter, Pendidikan Agama Islam (PAI) hadir sebagai salah satu jalan utamanya. Upaya ini dilakukan dengan mengoptimalkan proses pembelajaran PAI melalui kurikulum madrasah. Hal ini dikarenakan Pendidikan Agama memiliki peran strategis dalam menanamkan dan memperkuat akhlak mulia serta nilai-nilai spiritual pada diri setiap peserta didik (Zalsabella P et al., 2023).

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah sebuah upaya sadar yang dilakukan oleh orang dewasa muslim yang beriman dan bertakwa untuk membimbing generasi muda. Tujuannya adalah membekali mereka dengan pengalaman, pengetahuan, serta keterampilan agar kelak menjadi pribadi muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, dan memiliki kepribadian yang utuh. Dengan bekal ini, diharapkan mereka dapat memahami, menghayati, dan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Daulay, 2019).

Perkembangan zaman yang terus bergerak hingga memasuki era globalisasi seperti sekarang menciptakan tantangan yang kompleks bagi dunia pendidikan, termasuk Pendidikan Agama Islam (PAI). Tantangan utama yang dihadapi PAI adalah memastikan nilai-nilai Islam tetap relevan di tengah derasnya arus informasi dan budaya global yang dinamis. Masuknya pengaruh budaya asing, yang kerap tidak selaras dengan nilai-nilai Islam, menuntut para pendidik untuk lebih gigih dalam menanamkan akidah dan akhlak yang kokoh pada generasi muda. Lebih lanjut, kemudahan akses informasi tanpa batas melalui internet berpotensi membuat peserta didik terpapar pada berbagai konten yang bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Oleh karena itu, tantangan lainnya adalah bagaimana PAI dapat berinovasi dengan memanfaatkan perkembangan teknologi digital untuk menciptakan metode pembelajaran yang lebih menarik dan efektif. Hal ini juga menuntut para pendidik untuk terus meningkatkan kompetensinya agar mampu mengintegrasikan teknologi tersebut ke dalam kurikulum pembelajaran (Hariri et al., 2024).

Berdasarkan tinjauan terhadap kondisi pendidikan Islam saat ini, tantangan yang muncul dapat dikelompokkan menjadi dua sumber utama: internal dan eksternal. Tantangan internal berasal dari dalam sistem pendidikan Islam itu sendiri, mencakup berbagai komponen penunjangnya. Salah satu permasalahan utama pada ranah internal adalah upaya memenuhi dan mencapai delapan standar nasional pendidikan, yang menjadi tolok ukur keberhasilan penyelenggaraan pendidikan. Sementara itu, tantangan eksternal lebih berfokus pada tuntutan dan dinamika masa depan yang harus diantisipasi oleh pendidikan Islam. Beberapa di antaranya meliputi: Kebutuhan dan tuntutan masyarakat di masa depan, persepsi publik terhadap pendidikan Islam, serta dampak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya perlu memperbaiki kekurangan dalam sistem internalnya, tetapi juga harus responsif terhadap perubahan eksternal agar tetap relevan dan efektif (Wahid & Hamami, 2021).

Dengan fondasi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang kuat, anak-anak diharapkan dapat menjalani hidup sesuai dengan tujuan penciptaannya, yaitu menjadi hamba Allah yang bertakwa dan individu yang bermanfaat bagi orang lain. Pada akhirnya, mereka akan siap untuk menjadi generasi penerus yang menjaga dan melestarikan ajaran agama, mencari dan menerapkan ilmu yang bermanfaat, menjalankan nilai-nilai Islam dalam aktivitas sehari-hari, serta aktif berkontribusi dalam membangun masyarakat yang berlandaskan prinsip-prinsip Islam. Dengan kata lain, PAI memegang peran krusial dalam membentuk karakter dan membimbing perilaku anak agar selaras dengan ajaran agamanya (Kamila, 2023).

Pada intinya, kurikulum Pendidikan Islam memiliki fungsi yang khusus dan unik. Ia berperan sebagai sarana untuk membina generasi muda secara optimal dengan merangsang potensi, bakat, minat, dan berbagai keterampilan yang mereka miliki. Tujuannya adalah mempersiapkan mereka agar dapat menjalankan peran sebagai khalifah (pemimpin) di bumi dengan baik. Dengan demikian, orientasi kurikulum Pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada pencapaian kebahagiaan duniawi semata, tetapi juga kebahagiaan ukhrawi (akhirat). Kurikulum ini tidak hanya dirancang untuk mengasah kecerdasan intelektual dan kemampuan fisik, namun juga untuk menumbuhkan serta mencerahkan aspek keimanan, spiritual, moral, dan akhlak mulia secara seimbang dan menyeluruh (Sitika et al., 2023).

Secara formal, MAN 1 Darussalam Ciamis mengacu pada kurikulum standar dari Kementerian Agama yang juga digunakan oleh madrasah lain. Akan tetapi, madrasah ini memiliki kekhasan dalam penerapannya. Mereka memperkaya kurikulum nasional tersebut dengan mengadopsi elemen-elemen umum dari kurikulum pesantren karena berada di bawah naungan pondok pesantren. Caranya adalah dengan menambahkan jam belajar khusus yang difokuskan untuk pendalaman materi-materi keagamaan. Selain itu, terdapat juga program keagamaan unggulan yang ada di madrasah tersebut.

Penelitian oleh Zamzama et al., (2025) mengemukakan bahwa optimalisasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Yamastho melalui metode Instruksi Berbeda (*Differentiated Instruction*) yang inovatif dan inklusif. Pendekatan ini menyesuaikan materi, metode, dan bimbingan dengan kebutuhan individual siswa, baik reguler maupun ABK. Dengan strategi seperti pengenalan materi bertahap, tugas adaptif, dukungan satu-satu, dan penguatan psikologis, sekolah menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan inklusif dapat berhasil dengan menghargai potensi unik setiap siswa serta mengembangkan aspek akademik, kemandirian, dan sosial mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam strategi optimalisasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di MAN 1 Darussalam Ciamis yang memiliki program unggulan keagamaan dalam mengintegrasikan pendidikan formal madrasah dengan pendidikan berbasis pesantren. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah keilmuan bidang pengembangan kurikulum PAI yang kontekstual dengan kebutuhan dan karakteristik daerah setempat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan referensi bagi penelitian sejenis di masa yang akan datang.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitis, yang menggabungkan pendekatan deskriptif—untuk memotret dan mendokumentasikan suatu fenomena secara terperinci, terstruktur, dan objektif guna menjawab "apa" dan "bagaimana" keadaannya—dengan teknik analisis isi, yaitu kajian sistematis terhadap dokumen tertulis yang terpercaya (seperti kebijakan atau laporan ilmiah) sebagai sumber data utama, dimana fokusnya adalah pada penggambaran keadaan tanpa menguji hubungan sebab-akibat atau hipotesis tertentu (Hardani et al., 2020).

Proses penelitian dilakukan melalui dua tahap utama. Pertama, untuk memperoleh data langsung dari lapangan peneliti melakukan wawancara. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur. Prosesnya dilakukan secara sistematis dengan berpedoman pada instrumen penelitian berupa daftar pertanyaan yang telah disusun oleh peneliti sebelum kegiatan wawancara berlangsung. Wawancara dilakukan dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum MAN 1 Darussalam Ciamis. Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Kriteria utamanya adalah penguasaan narasumber terhadap kondisi internal dan eksternal sekolah, terutama yang berkaitan dengan kurikulum sekolah. Selanjutnya, peneliti mengkaji berbagai dokumen pendukung, seperti kurikulum sekolah, panduan pembelajaran, dan bahan ajar yang relevan dengan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengidentifikasi desain pengembangan kurikulum PAI, pendekatan pengembangan kurikulum, materi Pendidikan Agama Islam, evaluasi kurikulum PAI.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer yaitu informasi yang dikumpulkan langsung di lokasi penelitian dari narasumber yaitu Wakil Kepala Bidang Kurikulum. Sementara, data sekunder, yang diperoleh dari kajian literatur seperti buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang relevan dengan topik penelitian. Adapun Untuk menguji keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber yaitu dengan membandingkan informasi yang didapatkan dari berbagai sumber, seperti wawancara dan dokumentasi.

Teknik analisis data yang diterapkan meliputi tiga tahap: reduksi data (memilah dan menyederhanakan data), penyajian data (menyusun data agar mudah dipahami), dan verifikasi data (penarikan kesimpulan dan pemeriksaan keabsahannya).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Desain Pengembangan Kurikulum PAI di MAN 1 Ciamis

Desain diartikan sebagai sebuah rancangan atau kerangka yang menjadi pedoman arah, baik sebagai proses perancangan maupun sebagai hasil akhir. Dalam konteks pendidikan, desain ini diwujudkan dalam bentuk model kurikulum yang akan dilaksanakan. Di sisi lain, pengembangan diartikan sebagai suatu kegiatan untuk menciptakan sesuatu yang baru melalui proses penyempurnaan. Ketika kedua konsep ini digabung, pengembangan kurikulum dimaknai sebagai sebuah proses sistematis dan berkelanjutan—mulai dari perancangan, penerapan, evaluasi, hingga perbaikan—untuk menyempurnakan semua komponen kurikulum (seperti tujuan, metode, dan bahan ajar) guna membentuk sebuah sistem kurikulum yang ideal. Dengan demikian, maksud utamanya adalah menekankan bahwa untuk menciptakan pedoman pembelajaran (kurikulum) yang efektif, diperlukan suatu rancangan (desain) yang baik dan proses pengembangan yang berkelanjutan agar tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dapat tercapai (Humaedah, 2021).

Adapun Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan sebuah usaha untuk menumbuhkan pemahaman dan nilai-nilai keislaman dalam diri peserta didik. Metodenya tidak hanya terbatas pada pengajaran di kelas, tetapi juga mencakup pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, serta pengembangan potensi yang dimiliki siswa. Tujuan akhirnya adalah membekali mereka untuk menjalani kehidupan yang seimbang dan bermakna, baik secara duniawi maupun ukhrawi (akhirat). Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan sebuah desain kurikulum, yang berperan sebagai rencana induk atau kerangka kerja dalam menyusun dan mengorganisasi semua komponen isi atau materi pelajaran yang akan diberikan (Dewi & Nopitasari, 2024).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa istilah "desain pengembangan kurikulum PAI" memiliki makna yang sama dengan "desain kurikulum PAI". Keduanya merujuk pada kegiatan menyusun suatu rancangan, pola, atau model untuk mengembangkan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang selaras dengan visi dan misi sekolah. Oleh karena itu, dalam menyusun desain pengembangan kurikulum PAI, semua komponen kurikulum yang telah disebutkan harus diperhatikan dan diintegrasikan dengan baik.

Dalam hal ini, kepala madrasah menyadari bahwa baik dan buruknya madrasah sangat bergantung pada kualitas sumber daya manusianya, utamanya pendidik dan tenaga kependidikan. Oleh sebab itu, Kepala Madrasah MAN 1 Darussalam Ciamis selalu mendorong dan memfasilitasi setiap guru untuk meningkatkan kualifikasi akademik dan mengembangkan kompetensi yang dimilikinya.

Untuk meningkatkan sumber daya manusia sekolah memfasilitasi guru dengan mengadakan agenda tahunan seperti workshop atau seminar baik yang diadakan oleh pihak sekolah atau dari luar sekolah yang terkait dengan pembelajaran. Selain itu, untuk meningkatkan kompetensi guru-guru dilibatkan dalam pelatihan-pelatihan tingkat *external* seperti yang ada di kemenag (PINTAR) (Wawancara Budi Rahman, 07 Januari 2025).

Selain itu, untuk memastikan kurikulum PAI dapat dijalankan secara efektif, peningkatan profesionalisme guru memegang peran yang sangat krusial. Seorang guru PAI tidak hanya dituntut untuk memiliki pemahaman yang komprehensif mengenai nilai-nilai Islam, tetapi juga harus menguasai keterampilan mengajar (pedagogik) yang memadai. Keterampilan ini penting agar mereka mampu menyampaikan materi pembelajaran dengan metode yang menarik, relevan, dan mudah dipahami oleh peserta didik. Oleh karena itu, upaya-upaya pengembangan kapasitas guru mutlak diperlukan. Upaya ini dapat berupa pelatihan yang diselenggarakan secara berkala, peningkatan kompetensi dalam memanfaatkan teknologi pendidikan, pembaruan wawasan secara berkelanjutan terkait perkembangan isu-isu kontemporer, baik dalam bidang pendidikan maupun keagamaan (Kasturi et al., 2025).

Terdapat beberapa program yang ada di MAN 1 Darussalam Ciamis. Hal tersebut

sejalan dengan yang diungkapkan oleh Budi Rahman selaku Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum:

Di sini di MAN 1 Darussalam Ciamis terdapat dua program yaitu: pertama program unggulan nasional yakni MAN PK (Program Keagamaan) dan yang kedua Program Unggulan lokal yaitu PIK (Pengembangan Ilmu Keagamaan) dari segi kajian, pendalaman ilmu dan program semuanya sama. Setiap program ada pengelolanya tersendiri di bawah naungan Wakamad Kurikulum supaya program dan pendalaman materinya lebih terorganisasi (Wawancara Budi Rahman, 07 Januari 2025).

#### a. Program Keagamaan

MAN 1 Darussalam Camis memiliki dua program keagamaan, yang pertama program unggulan nasional yaitu MA PK (Program Keagamaan) dan yang kedua adalah program Unggulan lokal yaitu PIK (Pengembangan Ilmu Keagamaan). Untuk masalah kajian dan pendalaman materi, program PIK (Pengembangan Ilmu Keagamaan) sama seperti program MA PK (Program Keagamaan).

MAN PK merupakan pilot project yang bertujuan membentuk generasi baru untuk dipersiapkan menjadi calon pegawai Kemenag yang lebih profesional, berwawasan luas, dan moderat agar mampu memahami perbedaan pemikiran keagamaan masyarakat. Program ini juga bertujuan meningkatkan kualitas input IAIN dan mendukung kemunculan calon-calon ulama. Pada Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK), proporsi mata pelajaran agama jauh lebih besar dibandingkan mata pelajaran umum. Berdasarkan Kurikulum MAPK tahun 1993, porsi pendidikan agama mencapai 70%, sementara pendidikan umum hanya 30%. Secara fundamental, struktur kurikulum yang timpang ini dirancang untuk mencapai tujuan utama pendirian MAPK, yaitu sebagai program intensif dalam mencetak kader-kader ulama. Proses pendidikan ini diperkuat dengan sistem pesantren (asrama), metode tutorial, serta pelatihan khusus untuk meningkatkan kemampuan bahasa Arab dan Inggris.

Adapun struktur pengembangan kurikulum di MAN 1 Darussalam, khususnya untuk MAN PK, mengacu pada KMA 450, yang memberikan perbedaan antara satu program dengan program lainnya, seperti antara MA IC dan MAK. Berikut penjelasan lebih lanjut dari Budi Rahman:

Dalam Kurikulum Merdeka, terdapat pendalaman minat untuk kelas 10 dimana ada beberapa JP (Jam Pelajaran) yang dikhususkan untuk mendalami keilmuan di bidang tertentu, seperti keagamaan (ilmu tafsir, ilmu hadis, dan usul fikih). Selanjutnya di kelas 11, ada pemilihan mata pelajaran yang sesuai dengan tujuan peserta didik ketika ingin melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Setiap siswa harus memilih minimal 4 dan maksimal 5 mata pelajaran, sedangkan untuk program keagamaan, pemilihan mata pelajaran sudah disajikan sesuai dengan bidangnya. Pemilihan mata pelajaran tersebut dikarenakan dalam Kurikulum Merdeka tidak ada penjurusan, sedangkan untuk MAN PK khusus diarahkan ke materi keagamaan. Untuk kurikulumnya sendiri, sebagian menggunakan Kurikulum 2013 (seperti kelas 12) dan sebagian menggunakan Kurikulum Merdeka (seperti kelas 10 dan 11). (Wawancara Budi Rahman, 07 Januari 2025).

Lebih lanjut, untuk mendukung program MAN PK, selain kurikulum nasional, juga terdapat kegiatan tutorial (tambahan pendalaman materi di luar jam formal) yang dilaksanakan pada hari Sabtu karena aktivitas belajar berlangsung selama 5 hari kerja. Kegiatan Tutorial diselenggarakan sebagai program pembelajaran terstruktur yang bertujuan untuk mengembangkan kompetensi kebahasaan (Arab dan Inggris) serta memperdalam pemahaman terhadap kitab-kitab keislaman (Rohmah & Arifin, 2017). Adapun untuk pematerinya tidak hanya guru dari internal sekolah saja, tetapi juga banyak yang berasal dari luar sekolah. Budi Rahman menambahkan: "*Sebetulnya, pembiasaan tutorial sendiri ada di setiap program, seperti PSO, PIK, dan ISC.*"

#### b. Program Non Keagamaan

Selain program keagamaan, MAN 1 Darussalam juga memiliki program nonkeagamaan, seperti *Intensive Science Class* (ISC) dan Program Seni dan Olahraga (PSO). Sejak awal

berdirinya pada tahun 2014, kedua program ini tidak pernah sepi peminat. Hal ini disebabkan oleh inovasi pembelajaran yang khas yang ditawarkan pada setiap jurusan.

Pada tahun 2014, MAN 1 Darussalam memperluas visi pendidikannya dengan mengembangkan program-program di luar keagamaan, yaitu *Intensive Science Class* (ISC) yang berfokus pada sains, Program Seni dan Olahraga (PSO) untuk mengakomodasi bakat di bidang seni dan atletik, serta Program Ilmu Keagamaan (PIK) yang meskipun bersifat keagamaan, merupakan bagian dari diversifikasi program untuk memberikan pilihan yang lebih spesifik dan mendalam bagi para siswanya (Wawancara Budi Rahman, 07 Januari 2025).

### **Pendekatan Pengembangan Kurikulum di MAN 1 Ciamis**

Para pengembang (*developers*) telah menemukan beberapa pendekatan dalam pengembangan kurikulum yang dimaksudkan pendekatan cara kerja dengan menerapkan strategi dan metode yang tepat dengan mengikuti langkah-langkah pengembangan yang sistematis agar memperoleh kurikulum yang lebih baik. Pendekatan yang dikembangkan para pengembang adalah pendekatan subjek akademik, pendekatan humanistik, pendekatan teknologis, dan pendekatan rekonstruksionalisme (Suprihatin, 2017).

Oleh karena itu, Setiap awal tahun pembelajaran selalu diadakan pembentukan tim pengembangan kurikulum yang bertugas membuat jadwal tentang apa yang ingin disajikan di tingkat kurikulum madrasah selama satu tahun ke depan. Dalam merancang kurikulum sekolah melibatkan seluruh *stakeholder* yang ada di yayasan karena kebetulan MAN 1 Darussalam Ciamis ini berada di lingkungan pondok pesantren. Oleh karena itu, pendekatan pengembangan kurikulumnya MAN 1 Darussalam Ciamis selalu mempertimbangkan nilai-nilai kepesantrenan (Wawancara Budi Rahman, 07 Januari 2025).

Terdapat empat pendekatan utama dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di madrasah:

#### 1. Pendekatan Subjek-Akademis:

Pendekatan ini berfokus pada struktur dan sistematika disiplin ilmu. Materi PAI terorganisasi ke dalam mata pelajaran yang spesifik dan mandiri berdasarkan disiplin ilmunya masing-masing, seperti:

- a) Akidah untuk aspek keimanan.
- b) Fikih untuk aspek ibadah dan muamalah.
- c) Al-Qur'an Hadis untuk pembahasan sumber ajaran.
- d) Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) untuk sejarah umat Islam.

#### 2. Pendekatan Humanistis:

Pendekatan ini bertujuan untuk "memuliakan manusia" dengan mengakui dan mengembangkan potensi fitrah dan ruhaniyah peserta didik. Kurikulum dirancang untuk ramah kepada manusia dan memberi kesempatan bagi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi individu mereka. Titik beratnya adalah pada pemenuhan substansi ruhani, yang dianggap sebagai esensi manusia yang akan dimintai pertanggungjawaban.

#### 3. Pendekatan Teknologi

Pendekatan teknologi dalam pengembangan kurikulum berfokus pada pencapaian tujuan pembelajaran yang terukur, efektif dan efisien terutama untuk materi-materi yang bersifat teknis dan prosedural (seperti cara shalat, haji, atau mengkafani jenazah). Pendekatan ini dimulai dengan menganalisis kompetensi yang dibutuhkan untuk suatu tugas, kemudian pembelajaran dirancang dengan perencanaan, materi, dan evaluasi. Tujuannya adalah agar hasil pembelajaran dapat dievaluasi dengan jelas dan terkendali. Namun, pendekatan ini memiliki keterbatasan karena tidak efektif untuk materi yang abstrak dan jangka panjang, seperti penanaman keimanan, yang sulit diukur secara langsung.

#### 4. Pendekatan Rekonstruksis Sosial

Pendekatan ini menekankan peran pendidikan dalam memecahkan masalah sosial dan menciptakan tatanan masyarakat yang lebih baik. Kurikulum disusun dengan menjadikan

permasalahan yang dihadapi masyarakat sebagai titik awal, lalu dengan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi, peserta didik diajak berkolaborasi untuk mencari solusi secara kooperatif. Dengan demikian, fungsi pendidikan dalam pendekatan ini adalah mempersiapkan individu yang kompeten dan bertanggung jawab untuk membangun masyarakat yang beradab (Sari et al., 2024).

### **Materi Pendidikan Agama Islam di MAN 1 Darussalam Ciamis**

Untuk materi PAI di Madrasah Aliyah secara umum sama dengan sekolah yang lainya sesuai dengan standar isi yang ditentukan. Standar Isi merupakan kriteria minimal yang mencakup ruang lingkup materi untuk mencapai kompetensi lulusan. Standar isi PAI di MA mencakup ruang lingkup materi PAI pada MA yang secara dinamis disesuaikan dengan perkembangan zaman dan tantangan-tantangan yang dihadapi masyarakat, dengan memerhatikan ragam karakteristik individu peserta didik maupun lingkungan sosialnya. Fleksibilitas dan adaptasi kebutuhan spesifik pada ruang lingkup standar isi perlu memerhatikan peserta didik dengan situasi khusus, seperti penyandang disabilitas, dan masyarakat daerah terpencil.

Untuk materinya secara umum sama dengan yang lain sesuai dengan kurikulum nasional akan tetapi ada materi tambahan kepesantrenan. Sementara itu, perbedaan terletak pada program tutorial yang dijalankan. (Wawancara Budi Rahman, 07 Januari 2025).

Ruang lingkup materi pada Standar Isi PAI dikemas untuk memperkuat pengembangan diri, pengembangan kapasitas, dan penguatan sosial ekonomi. Ruang lingkup materi keterampilan dikembangkan dengan memerhatikan ragam potensi sumber daya alam dan sosial budaya, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan/atau kesempatan bekerja dan berusaha serta penguatan nilai-nilai keislaman (Kementerian Agama, 2022).

Adapun ruang lingkup Pendidikan Agama Islam pada materi pelajaran PAI secara terperinci di Madrasah yaitu:

- a. Al-Quran. Kajian tentang makna al-Qur'an, materi difokuskan sebagai mukjizat dari agama Islam. Rasulullah menyebarkan isi dari al-Qur'an untuk memberi cahaya kehidupan. Al-Qur'an menjadi secerah harapan bagi hati dan jiwa setiap manusia. Dengan al-Qur'an dapat membimbing manusia ke arah yang benar.
- b. Hadis. Yaitu ucapan, perilaku dan perihal Nabi. Hadis adalah segala perkara yang datangnya dari Nabi, baik berupa perkataan dan perilaku serta diamnya Nabi.
- c. Fikih. Fikih merupakan hal yang dinamis dan khusus yang perlu dikaji. Kajian fikih terus selalu mengalami perkembangan sesuai dengan kondisi zaman. Perlu ada peran dari peserta didik untuk membahas masalah fiqh yang sangat kompleks dalam kaitannya dengan kehidupan manusia. Dengan pembiasaan tersebut peserta didik akan mampu menyelesaikan berbagai masalah yang ada. Untuk memperoleh pemahaman fikih secara utuh, siswa harus mempelajari dan memahaminya dengan baik. Siswa harus menerapkannya sesuai dengan situasi yang ada. Berkenaan dengan studi fikih, siswa harus berperilaku bertanggung jawab dalam masyarakat.
- d. Aqidah. Materi iman meliputi pemahaman nama dan sifat Tuhan, kepercayaan kepada malaikat, ro, setan, dan makhluk ghaib lainnya, serta kepercayaan nabi, kitab suci, dan topik eskatologis lainnya, seperti hari kebangkitan (*al-ba'ts*), hari kiamat/akhir zaman (*yaum al-qiyamah/yaum al-akhir*), surga, neraka, syafaat, jembatan (*al-shirath al-Mustaq*).
- e. Akhlak berarti menahan diri dari perilaku yang memalukan dan meniru dan membiasakan perilaku yang terpuji.
- f. SKI. Dalam tindakan dan tingkah laku, sejarah berperan sebagai refleksi. Kelahiran, pertumbuhan, kemunduran dan kebangkitan Islam menandai awal sejarah kebudayaan Islam. Sejarah kebudayaan Islam membahas tentang sebuah peradaban dan kejayaan Islam (Umam & Hamami, 2023).

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa untuk materinya secara umum sama dengan yang sekolah yang lain sesuai dengan kurikulum nasional akan tetapi yang

membedakan MAN 1 Darussalam Ciamis dengan yang lainnya ada materi tambahan kepesantrenan.

### **Evaluasi Kurikulum PAI di MAN 1 Darussalam Ciamis**

Evaluasi adalah sebuah proses penilaian untuk menentukan nilai atau makna dari suatu entitas baik itu program, kegiatan, individu, dll. Dalam konteks pendidikan, proses ini bertujuan mengumpulkan informasi sebagai dasar pengambilan keputusan, khususnya untuk menilai sejauh mana tujuan pendidikan telah tercapai dan apakah perlu dilakukan perbaikan pada sistem pembelajaran.

Dalam hal ini, evaluasi kurikulum merupakan proses sistematis untuk mengumpulkan data sebagai dasar menentukan nilai dan relevansi suatu kurikulum. Proses ini bersifat fleksibel, dapat mencakup penilaian komprehensif terhadap keseluruhan kurikulum atau berfokus pada komponen spesifik seperti tujuan, materi, atau metode.

Evaluasi kurikulum memainkan peran kritis dengan manfaat ganda: 1. Pada tingkat makro/kebijakan: Hasil evaluasi menjadi dasar ilmiah untuk merumuskan kebijakan pendidikan dan memilih model kurikulum yang akan diterapkan. 2. Pada tingkat mikro/operasional: Hasil evaluasi menjadi pedoman praktis bagi guru dan pelaksana pendidikan dalam mengambil keputusan instruksional—seperti pemilihan materi, metode, alat bantu, dan penilaian—guna mendukung perkembangan siswa secara efektif. Dengan kata lain, evaluasi kurikulum adalah jembatan yang menghubungkan perencanaan dengan praktik, serta menjadi mekanisme kunci untuk menjamin perbaikan dan relevansi berkelanjutan dalam sistem pendidikan (Azizah & Aziz, 2024)

Evaluasi dalam pendidikan terjadi proses belajar mengajar yang sistematis, yang terdiri dari banyak komponen. Masing-masing komponen pengajaran tidak bersifat terpisah atau berjalan sendiri-sendiri, tetapi harus berjalan secara teratur, saling bergantung dan berkesinambungan. Proses belajar-mengajar pada dasarnya merupakan interaksi antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan pendidikan. Namun, selama ini pelaksanaan evaluasi Pendidikan Agama Islam (PAI) belum ideal. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor. *Pertama*, dalam penilaian sering kali terjadi ketidakseragaman cara pengajar melaksanakan evaluasi terhadap hasil belajar peserta didik. Proses penilaian tidak dilakukan secara teratur dan berkesinambungan dari waktu ke waktu. *Kedua*, aspek yang dinilai untuk hasil belajar kebanyakan hanya diambil dari aspek kognitif saja. Akibatnya, tujuan pembelajaran yang telah direncanakan tidak tercapai dengan baik. Selain itu, seorang pendidik terkadang tidak memiliki catatan atau perhatian khusus terhadap perkembangan peserta didik. Hal ini menyebabkan peserta didik tidak belajar dengan sungguh-sungguh karena merasa tidak diawasi dan kemajuannya tidak dimonitor. Pada akhirnya, masalah yang paling rumit dalam sistem pendidikan adalah kurangnya evaluasi yang efektif.

Untuk mengatasi hal tersebut sekolah membuat tim pengembangan kurikulum setiap tahunnya. Manajemen Kurikulum merupakan proses pengaturan yang dilakukan untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang optimal, sehingga kegiatan belajar-mengajar dapat mencapai hasil yang maksimal. Ruang lingkup manajemen kurikulum meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi (Faisal et al., 2023). Sejalan dengan pernyataan yang disampaikan oleh Budi Rahman dalam wawancaranya mengemukakan:

ya jadi kitakan setiap tahun membentuk tim pengembangan kurikulum untuk membahas apa yang terjadi pada tahun sebelumnya secara tidak langsung menjadi sebuah evaluasi jadi landasan untuk tahun berikutnya. Adapun untuk yang lebih intensnya rapat dengan wali kelas membahas kedisiplinan, pembelajaran dan yang lainnya diadakan setiap satu semester satu kali kalau untuk evaluasi pembelajaran sesuai dengan kalender pendidikan (Wawancara Budi Rahman, 07 Januari 2025).

Berdasarkan wawancara, dapat disimpulkan bahwa lembaga tersebut menerapkan sistem evaluasi kurikulum yang terstruktur melalui dua mekanisme utama. Pertama, evaluasi tahunan dilakukan oleh tim pengembangan kurikulum khusus yang membahas capaian tahun sebelumnya sebagai dasar perencanaan kurikulum tahun berikutnya. Kedua, evaluasi operasional dilaksanakan setiap semester melalui rapat wali kelas untuk membahas aspek

pembelajaran, kedisiplinan, dan dinamika kelas secara langsung. Dengan demikian, terjadi sinergi antara perencanaan kurikulum di tingkat kebijakan dan pemantauan implementasinya di tingkat kelas, sehingga proses peningkatan kualitas pendidikan berjalan sistematis dan berkelanjutan. Manajemen Kurikulum merupakan proses pengaturan yang dilakukan untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang optimal, sehingga kegiatan belajar-mengajar dapat mencapai hasil yang maksimal. Ruang lingkup manajemen kurikulum meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi (Faisal et al., 2023).

## PENUTUP

Berdasarkan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa desain pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di MAN 1 Darussalam Ciamis merupakan suatu model yang integratif dan kontekstual. Madrasah ini merancang dan mengembangkan kurikulumnya melalui pendekatan yang sistematis, menggabungkan prinsip akademis, humanistik, teknologis, dan rekonstruksi sosial, dengan menanamkan nilai-nilai kepesantrenan sebagai karakter khas utama. Implementasinya diwujudkan melalui struktur program yang diversifikatif, mencakup Program Keagamaan Unggulan (MAN PK dan PIK) untuk pendalaman ilmu agama, serta Program Non-Keagamaan (ISC dan PSO) untuk pengembangan sains, seni, dan olahraga, yang semuanya diselaraskan dengan kebijakan Kurikulum Merdeka. Materi PAI tidak hanya mengacu pada standar nasional, tetapi juga diperkaya dengan muatan lokal pesantren. Keberhasilan pelaksanaannya didukung oleh komitmen kuat dalam peningkatan profesionalisme guru melalui berbagai pelatihan dan pengembangan kapasitas. Selain itu, madrasah menjalankan sistem evaluasi kurikulum yang berjenjang dan berkelanjutan, meliputi evaluasi tahunan untuk perencanaan strategis dan evaluasi semesteran untuk pemantauan operasional di tingkat kelas. Secara menyeluruh, model ini menunjukkan bagaimana sebuah kurikulum PAI dapat secara efektif memadukan tuntutan nasional, kekhasan lokal, dan kebutuhan peserta didik, dengan menjamin peningkatan kualitas melalui siklus perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang terstruktur.

## DAFTAR RUJUKAN

- Awwaliyah, R., & Baharun, H. (2018). Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 19(1), 103. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v12i1.370>
- Azizah, F. N., & Aziz, A. (2024). Mengukur Sukses : Konsep Dasar dalam Evaluasi Kurikulum Sekolah. *JlIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 7(7), 7374–7379.
- Daulay, D. (2019). Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal ANSIRU PAI*, 3(2), 1–19. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30821/ansiru.v3i2.5866>
- Dewi, D. E. C., & Nopitasari, M. (2024). Desain Pengembang Kurikulum PAi di Sekolah Menengah Atas (SMA). *Ghaitsa Islamic Education Journal*, 5(2), 183–189. <https://doi.org/10.62159/ghaitsa.v5i2.1271>
- Faisal, M., Yusup, M., Ginanjar, M. H., & Heriyansyah. (2023). Upaya Tim Pengembangan Kurikulum Dalam Meningkatkan Kompetensi Akademik Siswa Pada Era Digital 4 . 0 Di Sma It Bina Bangsa Sejahtera. *Cendekia Muda Islam Jurnal Ilmiah*, 3(2), 385–398. <https://doi.org/https://doi.org/10.30868/cendekia.v3i02.4741>
- Hardani, Helmina, A., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., Istiqomah, R. R., & Auliya, N. H. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. CV. Pustaka Ilmu.
- Hariri, M., Maimun, Toha, & Ridho, A. (2024). Tantangan dan Prospek Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di UNIRA. *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 71–90. <https://doi.org/https://doi.org/10.30863/attadib.v5i2.6961>

- Humaedah. (2021). Desain Pengembangan Kurikulum. *Jurnal Pendidikan Islam Al Llmi*, 4(1), 47–59. <https://doi.org/10.37286/jmp.v2i2.183>
- Kamila, A. (2023). Pentingnya Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Moral Dalam Membina Karakter Anak Sekolah Dasar. *Al-Furqan : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 2(5), 104–116. <https://publisherqu.com/index.php/Al-Furqan/article/view/535>
- Kasturi, R., Larasati, Z. A., Hadiat, E., Ayu, S. M., & Fauzan, A. (2025). Desain Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Indonesia. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 9(2), 887–906. <https://doi.org/10.35931/am.v9i2.4627>
- Kementerian Agama. (2022). Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia No 347 Tahun 2022 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Madrasah. *Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Madrasah*. <https://staibabussalamsula.ac.id/wp-content/uploads/2023/06/KMA-No-347-Tahun-2022-Pedoman-Implementasi-Kurikulum-Merdeka-Belajar-Pada-Madrasah.pdf>
- Noorzanah. (2017). Kurikulum Dalam Pendidikan Islam. *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan*, 15(28), 68–74. <https://doi.org/https://doi.org/10.18592/ittihad.v15i28.1934>
- Ramedlon, & Wiwinda. (2022). Konsep dan Kedudukan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Madrasah dalam UU Sisdiknas 2003. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, 3(1), 19–27. <https://doi.org/10.69775/jpia.v3i1.80>
- Rohmah, M. R., & Arifin, Z. (2017). Eksistensi dan Pengembangan Kurikulum Madrasah Aliyah Program Keagamaan ( MAPK ) MAN 1 Surakarta. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 2(November), 369–384. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/jpm.2017.22-11>
- Sari, D. P., Aisyah, N., Abdurrohman, M., & Mustafiyanti. (2024). Ragam Pendekatan Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam ( PAI ). *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(1), 207–215. <https://doi.org/https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i1.777>
- Sitika, A. J., Zanianti, Mi. R., Putri, M. N., Raihan, M., Aini, H., Aini, I. N., & Sobari, K. W. (2023). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Sebagai Upaya Memperkuat Nilai-Nilai Keagamaan. *Journal on Education*, 06(01), 5899–5909. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3792>
- Suprihatin. (2017). Pendekatan Humanistik Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Kependidikan Islam*, 3(1), 82–104. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/potensia/article/view/3477>
- Umam, M. R., & Hamami, T. (2023). Evaluasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Sekolah Dan Madrasah. *At-Ta'Dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 15(1), 1–16. <https://doi.org/10.47498/tadib.v15i1.1556>
- Wahid, L. A., & Hamami, T. (2021). Tantangan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam dan Strategi Pengembangannya dalam Menghadapi Tuntutan Kompetensi Masa Depan. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 23–36. <https://doi.org/10.18860/jpai.v8i1.15222>
- Zalsabella P, D., Ulfatul C, E., & Kamal, M. (2023). Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Nilai Karakter dan Moral Anak di Masa Pandemi. *Journal of Islamic Education*, 9(1), 43–63. <https://doi.org/10.18860/jie.v9i1.22808>
- Zamzama, M. El, Walid, M., & Susilawati, S. (2025). Optimalisasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam pada Kelas Inklusi di Sekolah Dasar Yamastho Surabaya. *JlIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 8(1), 140–147.